320
1964



DEWAN PRODUKSI NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
310

DEWAN PRODUKSI NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI

Amanat Presiden Sukarno pada pelantikan Dewan Produksi Nasional di Istana Negara, Djakarta, pada tanggal 26 Maret 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

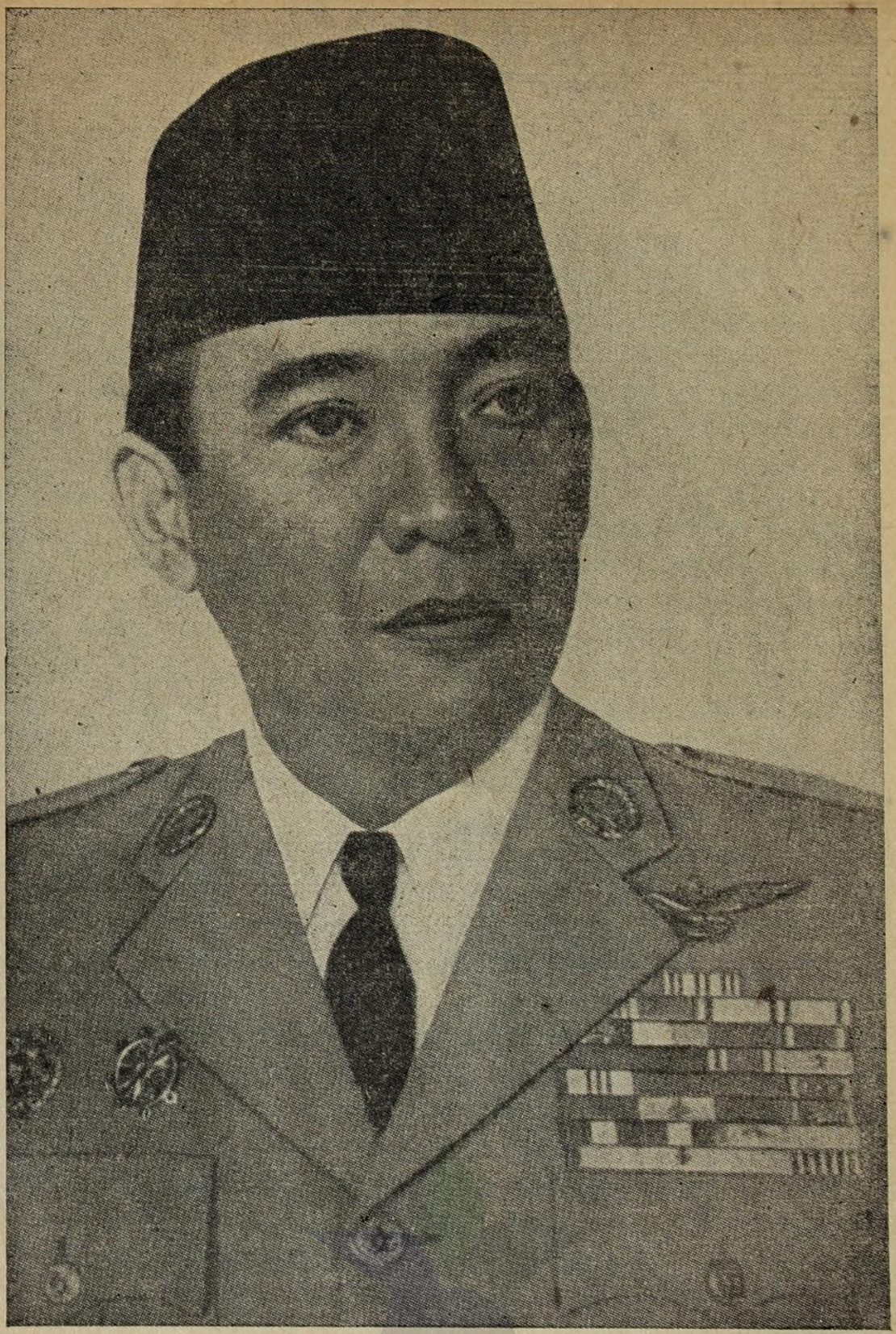

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Dua-belas hari jang lalu saja menanda-tangani Peraturan Presiden Nomor 4 jang tadi dibatjakan oleh Menteri/Sekretaris Negara, Saudara Ichsan. Saudara-saudara mendengar sendiri, bahwa Peraturan Presiden itu menetapkan, mengatur berdirinja satu Dewan Produksi Nasional. Maka pada saat sekarang ini saja hendak melantik dengan resmi Dewan Produksi Nasional itu.

Saudara-saudara semuanja telah mengetahui, bahwa salah-satu persoalan kita, terutama sekali persoalan kita sebagai satu bangsa jang ber-revolusi, ialah meningkatkan produksi, oleh karena memang Revolusi kita itu antara lain bertudjuan memberi sandang-pangan setjukup-tjukupnja kepada Rakjat Indonesia seluruhnja, sehingga hal sandang-pangan ini dengan tegas saja masukkan kedalam Triprogram-Triprogram Pemerintah, Triprogram Pemerintah gaja lama maupun Triprogram Pemerintah gaja baru. Triprogram Pemerintah gaja baru ialah : Sandang-pangan, mengganjang "Malaysia", melandjutkan pembangunan, terutama sekali pembangunan jang vital. Sebagai kemarin didalam pidato saja pada saat saja hendak memantjangkan tiang jang pertama daripada gedung B.P.U. P.D.N. — B.D.N. dengan tegas saja katakan, bahwa adalah satu anomalie, djikalau bangsa Indonesia jang tanah-airnja kaja-raja, man-powernja lebih daripada 100 djuta manusia, merupakan satu negara jang selalu ditjemooh orang, satu negara jang oleh kaum imperialis dikatakan satu negara jang hendak tenggelam didalam persoalan-persoalan ekonomis. Dan memang, — tetapi ini tidak berarti bahwa saja benarkan semua tjemoohan-tjemoohan kaum imperialis —, dan memang benar tudjuan daripada Revolusi, jaitu masjarakat jang adil dan makmur jang memberi sandang-pangan dan lain-lain hal selajak-lajaknja kepada Rakjat, belum sama-sekali tertjapai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita sudah mentjapai banjak hal didalam Revolusi kita ini dan adalah baik untuk menekankan hal ini terutama sekali kepada defaitist-defaitist, orang-orang jang cynis, orang-orang jang selalu mentjemooh-mentjemooh, djuga didalam kalangan kita, jang mengatakan bahwa kita didalam Revolusi kita jang telah bertahun-tahun ini, have accomplished nothing, katanja. Demikian pula kata kaum defaitist dikalangan kita, kaum cynici dikalangan kita, sehingga terhadap kaum cynici dikalangan kita itu pernah saja misalnja challenge, kalau engkau bisa menghitung djumlah rumah baru — tidak diseluruh Indonesia, tetapi antara Djakarta dan Bandung sadja — dan rumah-rumah baru itu gampang dikenalnja dari genteng-genteng jang masih merah, kalau engkau bisa mengatakan kepadaku, menghitung djumlahnja rumah-rumah baru antara Djakarta dan Bandung sadja dan sekarang aku beri satu auto kepadamu, naiklah auto ini, pergilah mengendarai auto ini dari Djakarta ke Bandung dan besok datang lagi kepada saja dan beritahukan kepada saja berapa djumlah genteng-genteng, atap-atap rumah jang baru antara Djakarta dan Bandung, maka saja akan memudji kepada engkau. Orang ini, defaitist, cynicus, mempergunakan auto jang saja berikan kepadanja itu dan keesokan harinja dia kembali ke Djakarta dan berkata kepada saja, bahwa djumlah rumah baru, atap-atap baru antara Djakarta dan Bandung tidak terbilang olehnja, saking banjaknja. Lantas saja tanja kepadanja, nah ini satu tanda apa, kok engkau mengatakan, bahwa our revolution has accomplished nothing, ini satu bukti apa ? Ini adalah satu bukti, bahwa living standard kita telah menaik, lebih tinggi dari pada dulu didalam djaman permulaan Revolusi.

Kadang-kadangpun saja tekankan kepada cynici itu — jang mengatakan, ja sekarang ada orang jang kelaparan — bahwa kita didalam Revolusi kita ini telah dapat menambah produksi beras kita lebih daripada dua kali, kalau dibandingkan produksi beras kita sekarang ini dengan produksi beras sebelum Revolusi, lebih dari dua kali, Saudara-saudara, hampir tiga kali. En toch kita masih mengimpor beras tiap-tiap tahun. Ini oleh kaum cynici dan oleh kaum defaitist dikatakan, our revolution has accomplished

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nothing. Tidak! Revolusi kita telah meningkatkan produksi beras kita hampir tiga kali, tetapi djusteru oleh karena standard of living bangsa kita menaik, djusteru djuga oleh karena djumlah Rakjat kita bertambah dari hanja 70 djuta mendjadi 103 djuta manusia, djusteru oleh karena kita makan nasi tiap-tiap hari sampai dua-tiga kali, tidak seperti djaman sebelum Revolusi, jang orang Indonesia itu rata-rata hanja makan nasi satu kali satu hari, djusteru oleh karena itu kita harus mengerti dan menilai, bahwa Revolusi kita telah mentjapai something, meskipun belum sebagai jang diharapkan oleh Amanat Penderitaan Rakjat, jaitu satu masjarakat jang adil dan makmur, gemah-ripah loh-djinawi, kataku saban-saban kali.

Nah, ini harus mendjadi bahan bagi kita semuanja, bahwa kita berdjuang didalam Revolusi ini benar-benar, Saudara-saudara, tidak tanpa hasil. Bandingkan masjarakat Indonesia sekarang tahun 1964 dengan masjarakat Indonesia sebelum kita mengadakan Revolusi, bahkan sebelum perang dunia jang achir ini. Bandingkan bangsa kita itu, tjara bangsa kita hidup, masjarakat kita dengan djaman itu, bandingkan ekonomi kita, bandingkan tjara kita bertindak-tanduk, bahkan bandingkan seluruh kedjiwaan kita ini.

Kita telah mendjadi satu bangsa jang lain daripada dahulu, satu bangsa jang djuga materiil er beter aan toe daripada dahulu. Harap ini mendjadi satu bahan, bahan batin untuk berdjalan terus, ber-revolusi terus, bahan batin jang nanti melompat dari mulut dan lidah kita dalam sembojan: Onward, never retreat, ever onward, never retreat!

Saudara-saudara sekalian, kemarin saja ulangi lagi, kita bangsa Indonesia menduduki satu bagian tanah dimuka bumi ini, seluas dari Sabang sampai Merauke, jang djarak Sabang - Merauke itu adalah — demikian berulang-ulang saja katakan — sama dengan djaraknja pantai Barat Finlandia sampai kelautan Kaspia, melintasi seluruh Eropa, sampai sama dengan pantai Barat Amerika kepantai Timur Amerika dan bukan sadja satu tanah continent, benua, tetapi satu tanah kepulauan dengan laut-lautnja. Kita hidup didalam tanah-air jang demikian itu, jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

benar-benar tidak ada tandingannja diseluruh dunia ini, bahkan bahwa tanah-air kita itu adalah tanah-air archipel, kepulauan, itupun belum dimengerti oleh bangsa kita seluruhnja, bahwa ini adalah satu blessing daripada Tuhan, satu tanah-air jang kepulauan selalu lebih kaja daripada tanah-air jang hanja tanah benua sadja. Satu tanah-air jang kepulauan mempunjai, mendapat pula manfaat-manfaat dari haribaan laut. Itu adalah satu sumbangan kepada ekonomi dan materiil kita jang setinggi-tingginja. Pendek kata, Saudara-saudara, wadjib kita mengutjap sjukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, bahwa tanah-air kita itu tidak seperti benua Afrika atau seperti benua R.R.T. atau sebagai benua Amerika, tetapi satu kepulauan jang tersebar-terserak antara dua benua dan dua samudra. Nah, tanah-air jang kaja ini adalah satu anomalie, djikalau ditanah-air jang kaja ini masih kita harus berdjuang mati-matian untuk mengadakan sandang-pangan jang tjukup.

Kemarin saja ulangi lagi, Mongolia padang pasir, Saudara-saudara, rakjatnja sudah tjukup sandang tjukup pangan, jang sudah tentu lain daripada sandang kita, pangan kita. Dan bandingkan Mongolia sebelum revolusi dengan Mongolia sesudah revolusi. Saja sendiri tatkala datang di Mongolia, dikota Ulanbator, saja ternganga, Saudara-saudara, inikah Ulanbator ? Ulanbator tatkala aku masih mahasiswa, aku membatja description dari Ulanbator didalam kitabnja Sven Hedin, barangkali Saudara-saudara ndak pernah djuga membatja kitab-kitabnja Sven Hedin, jang dikatakan di Ulanbator itu, pada waktu Sven Hedin mengundjunginja, hanja kemah-kemah ketjil sadja, orang-orangnja ganti pakaian setahun sekali, djuga wanitanja. Kemah-kemah sadja, Saudara-saudara, namanja joerte, joerte, di Ulanbator, ganti pakaian setahun sekali, djuga wanita-wanitanja. Kalau mau membatja hal ini, batja djuga kitab Dr Alberta Vorhengen. Dr Alberta Vorhengen djuga mentjeritakan hal kehidupan wanita di Ulanbator.

Tetapi sekarang aku datang di Ulanbator, Saudara-saudara, aku melihat boulevard-boulevard jang luas, rumah-rumah jang bertingkat, satu museum nasional jang megah, kehidupan rakjat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang pendek kata lebih berlipat-lipat ganda, lebih daripada sebelum revolusi. Di Ulanbator sekarang orang makan sajur, dulu tidak pernah makan sajur, jang dimakan tjuma daging kambing dan daging kuda dan gemuk kuda, Saudara-saudara. Pada waktu saja datang di Ulanbator, sajapun masih disuguhin gemuk kuda, distate-banquet, Saudara-saudara, dengan Presiden Mongolia. Ketjuali masakan-masakan jang biasa jang dulu tidak pernah dikeluarkan di Ulanbator, dimuka saja ditaruh apa, satu piring—jang saja kira lho—kok saja disuruh makan toilet soap, "Lux" toilet soap, putih-putih persegi-segi, Saudara-saudara. Saja tanja, have I to eat soap? Look Sir, it is not soap. Bukan sabun, tetapi gemuk kuda, gemuk dan saja lihat kawan-kawan saja dari Ulanbator, makan gemuk kuda itu, wah seperti kita ngganjang tempe, Saudara-saudara. Ditaruh dimuka saja stopfles-stopfles, atau lebih tepat karaf-karaf, didalamnja air putih. Saja djuga tanja, apa ini air putih? It is horsemilk, susu kuda. Jah, dus benar masih makan gemuk kuda, benar masih minum susu kuda. Tetapi disamping itu saja melihat kehidupan rakjat telah lain daripada apa jang dituliskan oleh Sven Hedin didalam ia-punja kitab-kitab. Hasil daripada revolusi, Saudara-saudara, hasil daripada revolusinja dan hasil daripada kerdja keras daripada rakjat Ulanbator didalam revolusi itu. Saja melihat di Ulanbator ada pabrik besar, pabrik daging, pabrik kulit, jang mengexport keluar. Dulu rakjat Ulanbator, Mongolia, ja kadang-kadang, kadang-kadang sok mengexport keluar kulit diatas kuda, apa itu, kuda-kuda lastpaarden itu? Dibawa ke Peking, dari Peking nanti dibawa lagi ke Barat. Sekarang tidak, Saudara-saudara.

Maka oleh karena itu, kalau rakjat Mongolia bisa mengadakan satu masjarakat jang demikian, artinja jang tjukup sandang, tjukup pangan dan kita misalnja tidak bisa mentjapai satu masjarakat jang tjukup sandang tjukup pangan, menurut ukuran-ukuran Indonesia, maka sebagai kukatakan didalam pidato Gesuri, kita jang tolol, Saudara-saudara. Kita jang tolol, masa Indonesia jang kaja-raja dengan manpower jang demikian tingginja, kok kita belum mentjapai apa jang dituntut oleh Amanat Penderitaan Rakjat. Djuga kukatakan kemarin, bahkan sudah berulang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena djustru kekajaan tanah-air kita, karena djustru manpower kita, karena djustru resources kita jang kita ketahui dan jang kita belum ketahui adalah limitless, Saudara-saudara, aku berkata tolol kita, kalau kita menggantungkan diri kita daripada bantuan-bantuan dari luar. Apalagi bantuan dari luar jang kita peroleh dengan minta-minta, dengan mendjual djiwa kita, Saudara-saudara.

Saja pidato disini ingat kepada utjapan dari Nabi Isa. Pak Dominee, Pak Leimena, saja ingat kepada utjapan Nabi Isa : Verkoop Uw ziel niet voor een schotel linzen. Benar ? Djangan mendjual djiwamu untuk sepiring katjang, sematjam katjang, djangan mendjual djiwamu untuk sepiring katjang. Kita Indonesia harus bersikap demikian, kita tidak mendjual djiwa kita, djanganpun untuk sepiring katjang, tetapi untuk bantuan jang bagaimanapun tingginja, Saudara-saudara, ratusan, puluhan ratus dollar, kita tidak akan perlu; kita harus berdjalan, Saudara-saudara, diatas kekuatan kita sendiri.

Nah, kemarin saja ingatkan, ini semuanja tergantung daripada kita. Saja kemarin berkata, kalau kita bekerdja keras, kalau kita bisa plan, kalau kita bisa berpikir, tidak selalu textbook thinking, textbook thinking, textbook thinking, ja, kalau kita textbook thinking menurut misalnja tulisan Van der Valk, wij komen er nooit, Saudara-saudara. Maka itu aku adakan misalnja Dewan Produksi Nasional. Saudara-saudara, Dewan Produksi Nasional, jullie hebben te denken, te denken en te commanderen, dikatakan kan? Punt satu, merentjanakan. Kedua, mengerahkan, menggerakkan. Nah, saja angkat didalam Dewan Produksi Nasional ini gembong-gembong kita, gembong kita jang berdiri disini semuanja. Kita harus meningkatkan kita-punja produksi agar supaja kita mentjapai tudjuan Revolusi kita. Harus kita meningkatkan kita-punja produksi pertanian keluar. Saja sebagai Presiden, sering, sering didatangi oleh utusan-utusan dari luar-negeri : Kami minta, kami minta ini, kami minta itu. Ja, toch sudah kami sanggupi ? Betul sudah disanggupi, tetapi tiga tahun belum djuga dilaksanakan. Atau ada satu negara jang minta karet kepada kita, karet, rubber, tiga tahun jang lalu dan kami sudah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sanggupi, sampai sekarang belum semua jang kita sanggupkan itu kita lever. Tjoba, tiga tahun, Saudara-saudara.

Aku datang dinegeri-negeri Arab, negeri-negeri padang pasir; setjara bersenda-gurau, Saudara-saudara, mereka berkata : Ah, orang Indonesia itu kenapa nggak ngerti. Nggak ngerti apa ? Nggak ngerti bahwa kami dari padang pasir itu membutuhkan kaju, padang pasir kami tidak mempunjai hutan, tidak mempunjai plantage, tidak mempunjai kaju-kaju, tidak, pasir jang kami punjai, tetapi kami tidak mempunjai kaju, kami membutuhkan kaju, entah kaju djati, entah kaju apapun, kami membutuhkan kaju ! Kenapa kita tidak mengeksporkan kaju Indonesia, mengeksporkan sebagian daripada kaju kita itu banjak pula kenegara-negara padang pasir ? Malah aku pernah mendjawab : Ja, kami sudah memberi kaju djati, tapi kami banjak djuga kaju jang kurang kwaliteit. Kami malu, kataku, mendjual kaju jang lain-lain. Mereka mendjawab, leave that to us, membuat kaju itu mendjadi satu kaju jang tahan. Sebab kaju jang kurang kwaliteitnja itu di Indonesia, Saudara-saudara, dimakan bubuk, dimakan apa itu, bukan sadja tawon, jang besar hitam itu, apa itu, kumbang. Saja bilang, ja, kami masih banjak kaju, tapi kaju kurang kwaliteit. Leave that to us, kata mereka, we shall impregnate your timber, kami akan membuat kaju Indonesia itu, meskipun kwaliteitnja tidak baik, mendjadi kaju jang tahan.

Nah, Saudara-saudara, oleh karena itulah, maka dengan harapan agar supaja benar-benar Revolusi kita itu, the rising demands of our revolution, sebagai kukatakan kemarin, the rising demands of our revolution lekas terpenuhi oleh kita, maka saja adakan Dewan Produksi Nasional. Dan dengan harapan agar supaja Saudara-saudara ini betul-betul think and rethink, think and rethink, think and rethink, dan kerahkan, kerahkan, gerakkan, gerakkan, gerakkan kepada Rakjat, saja lantik dengan resmi Dewan Produksi Nasional itu.

Bismillah, bekerdjalah !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

P.N. Pertj. DAJA UPAJA